

## Studi Komparatif *Kitāb Rijāl Sunni dan Syīah* (Studi atas *Kitāb Tadzkirah al-Huffāzh* Karya al-Dzahabi dan *Kitāb al-Rijāl* Karya Dāwud al-Hulli)

**Rohmansyah**

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta  
rohmansyah@umy.ac.id

DOI: <http://dx.doi.org/10.29240/alquds.v1i2.237>  
Submitted: 2017-08-08 | Revised: 2017-11-23 | Accepted: 2017-12-01

**Abstract:** Comparative Study of *Kitāb Rijāl Sunni and Shīah* (Study on the *Kitāb Tadzkirah al-Huffāzh* of al-Dzahabi and *Kitāb al-Rijāl* of Dāwud al-Hulli). Study the book of Hadith is a great importance to study, especially the study of *rijāl al-badīth*, such as *Tadzkirah al-Huffāzh* of al-Dzahabi, Sunni versions, and *Kitāb al-Rijāl* of al-Hulli, Syi'i version. This research was conducted with descriptive analytical approach and historical approach. This study found that both books discuss the *rijāl al-badīth* (the narrators of hadith) from the aspect of quality that is structured in the systematic style of the book of Mu'jam. The difference is that the Sunni *rijāl al-Hadīth* are the companions of the Prophet, the *tabi'in* and so on, while the Shi'ite *rijāl al-badīth* is the *Ahl al-Bait* which is attributed to the figure of Ali bin Abi Talib. Historically, the two books are composed from the historical background behind it. The Book of *Tadzkirah al-Huffāzh* is structured as an attempt to legitimize narrators and memorizers of Hadith from amongst shahabah, *tabi'in*, and so on. Meanwhile, the *Kitāb al-Rijāl* version of the Shi'ah also wanted to prove the greatness of their companions from the *ahl al-Bait* people attributed to Ali ibn Abi Talib.

**Keywords:** kitab al-Rijal, kitāb Tadzkirah, comparative study

**Abstrak:** Studi kitab hadis menjadi suatu hal yang sangat penting untuk dipelajari terutama studi kitab *rijāl al-badīth*, yakni kitab *Tadzkirah al-Huffāzh* karya al-Dzahabi versi Sunni dan *Kitāb al-Rijāl* karya al-Hulli versi Syi'i. Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif-analitis dan pendekatan historis. Penelitian ini menemukan bahwa kedua kitab tersebut sama-sama membahas *rijāl al-badīth* (para periwayat hadis) dari aspek kualitas yang disusun dengan gaya sistematika kitab Mu'jam. Perbedaannya, *rijāl al-Hadīth* versi Sunni adalah para sahabat Nabi, *tabi'in* dan seterusnya, sedangkan *rijāl al-badīth* versi Syi'ah adalah *Ahl al-Bait* yang dinisbatkan kepada sosok Ali bin Abi Thalib. Secara historis kedua kitab tersebut disusun tidak lepas dari sejarah silam yang melatarbelakanginya. Kitab *Tadzkirah al-Huffāzh* disusun sebagai upaya legitimasi terhadap tokoh periwayat dan penghafal hadis dari kalangan sahabat, *tabi'in*, dan seterusnya. Sementara, *Kitāb al-Rijāl* versi Syiah juga ingin membuktikan kehebatan

para sahabat mereka dari kalangan ahl al-Bait yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib.

**Kata kunci:** kitab al-Rijal, kitāb Tadzkirah, studi komparatif

## Pendahuluan

Studi kitab hadis adalah hal penting untuk mengetahui biografi tokoh<sup>1</sup> dan para periwayat hadis, terutama kajian kitab rijal yang mengandung beberapa lapisan (*tabaqah*) yang berkaitan dengan historiografi.<sup>2</sup> Mengumpulkan hadis, menemukan, mengadakan perjalanan untuk mencari hadis, dan membukukan dari hasil penyusunannya merupakan dasar pertama kebudayaan bangsa Arab Islami,<sup>3</sup> dengan segala ilmu yang dikutip dan disandarkan kepada periwayatan serta dipercayakan kepada sanad. Kodifikasi hadis ini adalah suatu yang krusial dalam studi hadis yang waktunya cukup lama dari beberapa peristiwa sehingga perlu metode-metode keotentikan hadis dan evaluasi kritis.<sup>4</sup> Dengan demikian sejarah dan perilaku, peperangan dan penaklukan, biografi dan *thabaqah* (lapisan) itu semuanya berasal dari kodifikasi dan periwayatan hadis.<sup>5</sup>

M. Alfatih Suryadilaga mengatakan dalam kata pengantarnya, bahwa sejarah panjang penghimpunan (pentadwinan) hadis bukanlah merupakan pelalaian terhadap hadis. Keberadaan hadis telah didudukkan oleh para sahabat dengan baik. Mereka sangat hati-hati dalam mengambil dan menetapkan hadis sebagai *hujjah*. Penyebaran hadis masa sekarang tidak begitu luas pada masa sebelumnya sejak dibukukan secara resmi oleh khalifah Umar bin Abdul Aziz

---

<sup>1</sup> Biografi tokoh dapat diketahui dengan mengkaji studi kitab hadis karya para ulama klasik maupun kontemporer. Dengan hal itu akan diketahui biografi tokoh hadis, pemikiran dan sistematika kitab hadis. Banyak para ahli yang konsen dalam kitab melakukan penelitian kajian kitab hadis. Lihat Agusni Yahya, "Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani), dalam Jurnal Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies, Vol. 1, No. 2, Desember 2014, 365-378. Rohmansyah, "Konsep Jihad dalam Kutub at-Tis'ah (Studi Maudhui)" dalam Jurnal Al-Majaalis, Vol. 3, No. 2, Mei 2016, 35.

<sup>2</sup> Marwan Shalahudin, "Historiografi Ulama Klasik dalam Taqat" dalam *Jurnal Kalimah* Vol. 12, No. 1, Maret 2014, 139.

<sup>3</sup> Budaya Arab Imam Malik sampai masa al-Bukhari dan Muslim serta generasi setelahnya banyak melakukan perlawatan dalam rangka pencarian hadis hingga ditemukan hadis yang bersumber dari Rasulullah. Namun tidak semua hadis yang ditemukan shahih sehingga perlu melakukan penelitian dengan menggunakan kitab rijal hadis sebagaimana yang dilakukan Mustafa Azami dalam bukunya Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis. Lihat Mustafa Azami, Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis, terj. Meth Kieraha (Jakarta: Lentera, 2003), 41 dan 129.

<sup>4</sup> Kamaruddin Amin, "The Reliability Of The Traditional Science Of Hadith: A Critical Reconsideration" dalam Jurnal Al-Jami'ah, Vol. 43, No. 2, 2005, 256.

<sup>5</sup> Subhi Shalih, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus (Jakarta, Pustaka Firdaus, 2013), 311.

pada abad ke-2 hijriyah. Mulai dari sini perjalanan pembukuan hadis di dunia Islam sudah berjalan sekitar 12 abad lamanya.<sup>6</sup>

Dalam konteks keindonesian juga banyak peminat melakukan *research* kajian kitab karya ulama hadis Indonesia, seperti Mustafa Ali Yaqub<sup>7</sup>, Saleh Darat<sup>8</sup>, dan lain-lain. Kajian kitab *thabaqah* adalah hal yang penting dikaji karena kitab ini salah satu yang mewarnai budaya Islam pertama kali yang muncul akibat adanya pembukuan hadis dan pengumpulan riwayat. Di dalamnya akan diketahui biografi para perawi dan keadaan mereka masa demi masa, dan tingkatan demi tingkatan. Kitab-kitab *thabaqah* yang terkenal adalah kitab *al-Thabaqâhal-Kubrâ* karya Ibnu Sa'ad, kitab *Thabaqah al-Qurâ'i* karya Abu Amr al-Dani, kitab *Thabaqâh al-Syâfi'i al-Kubrâ* karya Abd al-Wahb al-Subki dan terakhir kitab *Tadzkirat al-Huffâzh* karya al-Dzahabi.<sup>9</sup>

Untuk mengetahui lebih dalam mengenai kajian kitab hadis, penulis akan mencoba melakukan sebuah kajian yang difokuskan pada kitab *Tadzkirah al-Huffâzh* karya al-Dzahabi versi Sunni dan mengkomparasikannya pada *Kitab al-Rijal* karya al-Hullî versi Syiah. Rumusan masalah dalam tulisan ini yaitu: 1) bagaimana sistematika penyusunan dua kitab *Rijal al-Hadis* tersebut baik versi Sunni maupun Sy'ah?, (2) bagaimana perbedaan dan persamaan dua kitab tersebut?, (3) bagaimana refleksi dari kajian studi kitab dari dua kitab *Rijal al-Hadis* tersebut?. Tujuannya adalah untuk mengetahui tentang sistematika, perbedaan dan persamaan serta refleksi kajian dalam tradisi keilmuan hadis. Metode penelitian yang digunakan adalah metode pendekatan *deskriptif-analitis* dan melakukan refleksi kajian dalam tradisi keilmuan dengan menggunakan pendekatan historis.

### **Kitab *Tadzkirah al-Huffâzh***

Kitab *Tadzkirah al-Huffâzh* merupakan karya Imam al-Dzahabi adalah seorang hafidz, dengan nama lengkap Muhammad bin Ahmad bin Qaimâz bin Abdillah, al-Tarkimâni al-Ashal Al-Fariqi al-Damsyiqi, Abu Abdillah Syamsuddin al-Dzahabi. Dia dijuluki dengan sebutan Syaikh al-Imam al-Hâfidz al-Kabîr, Mu'arih al-Islâm, Syaikh al-Muhaditsin, Muhadits al-Ashar, Khatimah al-Huffadz, Syamsuddin, Abu Abdillah. Ibnu Hajar al-Asqalâni menyebutkan

---

<sup>6</sup> M. Alfatih Suryadilaga (ed), *Studi Kitab Hadis* (Yogyakarta: Teras, 2009), ix.

<sup>7</sup> Rohmansyah, "Hadith Hermeneutic of Ali Mustafa Yaqub" dalam *Jurnal Kalam*, Vol. 11, No. 1, Juni 2017, 187-214.

<sup>8</sup> Mudzakiron dan Arid Chasanatul Muna, "Pola Redaksi Matan Hadis dalam Kitab Majmû'ah al-Syarî'ah Karya K.H. Saleh Darat" dalam *Jurnal RELIGIA*, Vol. 18, No. 2, September 2015, 43-227.

<sup>9</sup> Mahmud Thahan, *Taisir Musthalab al-Hadits* (Beirut: Dar al-Fikr, t.t),191.

dalam kitab “*Al-Dirar al-Kâminah*” tentang biografinya secara ringkas. Ia lahir di Damsyiq (Damaskus), pada tanggal 03 Rabi’ul Akhir tahun 673 H.<sup>10</sup>

Adapun keluarganya berasal dari keturunan Tarkimaniyah yaitu suatu tempat yang bernama Miyâfariqîn, salah satu negeri yang terkenal dengan sebutan Diyâr Bakr, kemudian pindah ke Damsyiq dan tinggal di sana. Ayahnya adalah Ahmad, ia seorang muallaf, seorang pengrajin emas dan kakeknya bernama Ustmân seorang muallaf juga yang selalu menyibukan dirinya dengan berdagang. Sebagian waktunya ia gunakan untuk mencari ilmu.<sup>11</sup>

Perkembangan ilmu al-Dzahabi sangat luar biasa, dan ini terbukti dia mengajar anak-anak hingga tingkatan syaikh yang jumlahnya kurang lebih mencapai 200 ribu orang.<sup>12</sup> Pada waktu berusia 18 tahun, al-Dzahabi sudah mulai menuntut ilmu dan berguru pada beberapa syaikh, sehingga dia terkenal dengan ahli sejarah dan mengarang kitab *Tarîkh al-Islâm* tebalnya sekitar 17 Jilid sejak munculnya Islam sampai awal abad ke-8. Kemudian ia meringkas kitab “*Daul al-Islâm*” sebagaimana ia meringkas kitab “*Al-Ibr fi Khabari man Abbara*” dengan setiap metode yang berbeda-beda. Adapun wafat pada hari senin tanggal 3 Dzulqâ’dah 748 H dan dikuburkan di Bâb al-Shagîr.<sup>13</sup> Ibnu katsir juga menyebutkan bahwa ia meninggal pada waktu dzuhur.<sup>14</sup>

Guru-gurunya, Imam al-Dzahabi pernah belajar kepada beberapa ulama yang terkenal dan terkemuka, seperti di Syâm, Hijâj, Mesir dan selainnya pada saat ia berusia 18 tahun. Ia banyak mengarang dalam seluruh macam kitab hadis dan ilmu hadis. Seperti kitab Mu’jam yang memuat 1300 ulama hadis.<sup>15</sup>

Di antara para ulama tersebut adalah Ahmad bin Asâkir kitab *Shabîh Muslim*, ia belajar darinya *al-Muwatha* karya Imam Mâlik Riwayat Abi Mush’ab, Amr bin Abdul Mun’im bin al-Qawash, *Mu’jam Ibnu Jami’* dan Zainab binti Umar bin Kindi. Abi al-Ma’ali Ahmad bin Ishaq al-Abuquhi di Mesir, ia belajar darinya kitab *Mu’jam Takbrîh al-Haritsî* dan *Sirah al-Nabawiyah* karya Abi Ishaq, *Tabdzîf* karya Ibnu Hisyam, dan satu Juz karya Ibnu al-Thalayah. Masih di daerah yang sama ia berguru kepada Syarf al-Dimyati.<sup>16</sup>

---

<sup>10</sup>Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi, *Tadzkirah al-Huffazh* (Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah, 1998), 4.

<sup>11</sup>Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi, *Kitab al-Kabair* (Beirut: Dar al-Kutub, 1992), 2.

<sup>12</sup>*Ibid.*, 2.

<sup>13</sup>*Ibid.*, 9.

<sup>14</sup>Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi, *Al-Muqtani fi al-Sard al-Kuna* (Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su’udiyah: Dar Ihya al-Turats al-Arabiyah, 1408), juz 1, 6.

<sup>15</sup>Abdul Hai bin Abdul Kabir al-Katani, *Fibras al-Fabarîs wa Itsbat wa Mu’jam al-Ma’ajim wa al-Musyikhat wa al-Musalsalat* (Beirut: Dar al-Ghurab al-Islami, 1982), 417.

<sup>16</sup>Muhammad bin Ahmad bin Ali Taqiyuddin Abu Thib al-Makki al-Hasani, *Dzail al-Taqyid fi Rumat al-Sunan wa al-Asanid* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990), 53.

Hajar dan Wazirah, ia belajar darinya kitab *al-Bukhâri*, dilanjutkan kepada al-Fakhr Ali bin Ahmad bin al-Bukhâri al-Maqdisi satu juz Ibn Hamkan. Muhammad bin Ibrahim bin Tarajum al-Haritsi, ia belajar darinya kitab *Jâmi' al-Tirmidzi* mulai dari Khat al-Karuhi sampai bab *Ja'a fi Khalq al-Nabiyi SAW bi gira'ât Qutbb al-Din al-Anshari* di suatu Majelis terakhir pada tanggal 06 Rabi'ul Akhir tahun 689 H. Darinya pula ia belajar kitab *al-Muhadits* Syams al-Din Muhammad bin Muhammad bin Nabatah, dan kitab *Kutub al-Simâ' fi al-Ashl*, Naql Syihâbuddin Ahmad bin Abik al-Fariqi.<sup>17</sup> Syaikh Syams al-Din Muhammad bin Adlan, ia belajar darinya satu juz kitab *Muntaqa* yang berisi 25 hadis. Abu al-Khair Ahmad bin al-Hafizh Shalahuddin Khalil al-'Ala'i bulan Syawwal 44 H.

Ibnu Daqiq al-'Id, dengannya ia bebas mendengarkan pelajaran, hingga suatu ketika Ibnu Daqiq al-'Idi pernah bertanya kepadanya (al-Dzahabi), dari mana kamu? Kemudian beliau menjawab: Saya dari Negeri Syam, lalu beliau bertanya lagi kamu terkenal dengan sebutan apa?, Jawabnya: al-Dzahabi, lalu siapakah Abu Thahir al-Dzahabi?, ia menjawab: ia adalah orang yang ikhlas. Lalu beliau berkata: kamu benar, lalu ia bertanya lagi: siapakah Abu Muhammad al-Hilali? Ia menjawab: Sufyan bin Uyainah, kemudian ia berkata: kamu benar, lalu ia disuruh menyempurnakan bacaannya setelah ia mengetahui nama-nama tersebut. Dan masih banyak guru-gurunya yang lain.

Selain itu, Guru-guru al-Dzahabi yang disebutkan dalam kitab "*Taẓkirah al-Huffāz*" secara resmi berjumlah 36 orang-orang. Dalam makalah hanya akan disebutkan 10 guru antara lain: Al-Imam al-Alim al-Muhadits al-Hafidz al-Syahid Abi al-Husain, Ali Ibn Syaikh al-Faqih di Ba'alabak, dia bermulazamah dengannya lebih dari 70 hari, Al-Syaikh al-Imam al-Muhadits Mufidz al-Jama'ah Abu al-Hasan Ali bin Mas'ud bin Nufais al-Mushili, Al-Muhadits al-Imam al-Mutqin al-Lughawi Shafiyuddin Mahmud bin Abu Bakr al-Amuwi, kemudian al-Qarafi, al-Shufi, Syarafuddin Ahmad bin Ibrahim al-Siba' al-Fazari al-Syafi'i, Alimuddin Abi Muhammad al-Qasim bin Muhammad bin Yusuf Ibn Al-Hafidz Zakiyuddin al-Barzali, Syamsuddin Abi Abdillah Muhammad bin Abi al-Fath al-Ba'alabi al-Hanbali, Syamsuddin Muhammad bin Abdurrahman bin Syammah, Qath al-Din Abd al-Karim bin Abd al-Nur bin al-Munir al-Halabi al-Mishri, Syamsuddin Abi al-'Ala'i Mahmud bin Abi Bakr al-Bukhari al-Hanafi, Syamsuddin Muhammad bin Ibrahim bin Ghanaim al-Muhandisi al-Shalihi al-Hanafi al-Syuruthi ibn al-Muhandis.

Karya-karyanya, Al-Zahabi adalah sebagai penulis yang banyak menulis dalam berbagai macam karya tulis dalam kitab hadis dan karya tulis lainnya yang memberi kontribusi dan manfaat hingga zaman sekarang. Di antara karya-karyanya adalah: kitab *Akbbâr Abi Muslim al-Kharasâni*, kitab *Akbbâr Qudbât al-Dimasyqi*, kitab *Al-I'lâm bi al-Wâfiyât*, kitab *Tarikh al-Islâm*, sekitar 10 juz, kitab *Al-Tibyân fi Manâqib Utsmân bin Affân*, kitab *Al-Tajrid fi Asma' al-Sahabah*, kitab

---

<sup>17</sup>*Ibid.*,55.

*Tabrīm al-Adbār*, sekitar 2 juz, kitab *Tasybi al-Khashīs bi Ahl a-Khāmis*, kitab *Ta'zīyah al-Hasanah bi al-Ākhirah*, kitab *Taqwīm al-Buldan*, kitab *Tauqīf Ahl al-Tauqīf fī Manāqib Abi Bakar al-Shidī*, kitab *Tabdzīb al-Tabdzīb fī Asmā' al-Rijāl*, kitab *Al-Durrah al-Yatīmah fī Sīrah Ibnī Taimiyyah*, yakni Taqiyudin Ahmad, kitab *Dau al-Islām fī al-Tarīkh*, kitab *Al-Rūh wa al-Aujal fī Nabā' al-Masīb al-Dajjāl*, kitab *Sīrah al-Halāj*, kitab *Siyar al-Nubala' fī al-Tarīkh wa Tarājim*, sekitar 10 juz, kitab *Al-Ibr fī Khabari man Abbara*, kitab *Al-Adzāb al-Salsal fī al-Hadīts al-Musalsal*, kitab *Al-Ulum li Ali al-A'la al-Ghaffār fī Idzāb al-Akbbār*, kitab *Umman al-Siyar fī Dzīkri al-Shahābah*, kitab *Fathu al-Mathālib fī Manāqib Ali bin Abi Thālib*, kitab *Qid Nabārūk bi Akbbār Ibnī Mubārak*, kitab *Al-Kasyf fī Asmā' al-Rijāl*, kitab *Al-Muqtadhib min Tabdzīb al-Kamāl li al-Miẓzi*, kitab *Al-Arys wa Sifatihī*, kitab *Al-Kabāir Jaz'a'an*, kitab *Al-Witr*, kitab *Kasyf al-Kurābah Inda Faqd al-Ahibbah*, kitab *Mā Ba'da al-Maut*, sekitar 1 juz, kitab *Al-Mujarrad fī Rijāl al-Kutub al-Sittah al-Mukhtashar fī Mubadits al-'Ashr*, kitab *Mukhtashar Silāh al-Mu'min*, kitab *Mukhtashar Mu'jam al-Syuyūb*, kitab *Al-Musthalab fī Iktishār al-Muhallā*, kitab *Musytabih al-Nisbah fī al-Ansāb*, kitab *Al-Mu'jam al-Shagīr al-Musammā bi al-Lathīf*, kitab *Al-Mu'jam al-Kabīr*, kitab *Ma'rīfat al-Qurā'i al-Kibāri 'ala al-Thabaqāt wa al-Anshār*, kitab *Al-Mughni fī Dhū'afā'i wa Ba'dhi al-Tsiqāt*, kitab *Al-Muqtami fī Sird al-Kunā*, kitab *Maniyat al-Thālib li 'Aizat al-Mathālib*, kitab *Mīzan al-'Itdāl fī Naqd al-Rijāl*, sekitar 2 juz diterbitkan di India, kitab *Ni'am al-Simār fī Manāqib Umar Radhiyallāhu 'Anhu*, kitab *Naqdh al-Ja'bah fī Akbbār Syu'bah*, kitab *Halāh al-Badr fī Adad Ahli Badr*.<sup>18</sup>

Kitab *Tadzkiarah al-Huffazh* ini memuat 21 *thabaqah* yang terdiri dari *thabaqah* pertama sampai *thabaqah* terakhir, dimulai dengan *muqadimah* dari pengarang dalam kitab tersebut.

Secara komprehensif kitab *Tadzkirotal-Huffazh* ini terdiri dari 4 juz, 21 *Thabaqah* (tingkatan) yang berisi 1.111 nama-nama dan gelar perawi hadis dari mulai dari Abu Bakar al-Shiddiq sampai kepada perawi terakhir Jamaluddin Abu al-Hajaj Yusuf bin Zakki Abdurrahman bin Yusuf al-Qadha'i al-Kalbi al-Damsyiqi al-Syâfi'i. Selain itu, kitab tersebut menyebutkan beberapa hadis yang terkait dengan pujian terhadap perawi hadis.

Sebagai contoh hadis tentang berkata benar dan larangan berbuat bohong sebagai berikut:

حَدَّثَنَا أَبُو بَكْرِ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ ، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ ، أَخْبَرَنَا الْأَعْمَشُ ، ح وَحَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ ، حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ دَاوُدَ ، حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ ، عَنْ أَبِي وَائِلٍ ، عَنْ عَبْدِ اللَّهِ ، قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : إِيَّاكُمْ وَالْكَذِبَ ، فَإِنَّ الْكَذِبَ يَهْدِي إِلَى الْفُجُورِ ، وَإِنَّ الْفُجُورَ يَهْدِي

<sup>18</sup>Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi, *Tadzkirot al-Huffazh*..., 4.

إِلَى النَّارِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَكْذِبُ وَيَتَحَرَّى الْكَذِبَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ كَذَابًا ، وَعَلَيْكُمْ  
بِالصِّدْقِ ، فَإِنَّ الصِّدْقَ يَهْدِي إِلَى الْبِرِّ ، وَإِنَّ الْبِرَّ يَهْدِي إِلَى الْجَنَّةِ ، وَإِنَّ الرَّجُلَ لَيَصْدُقُ  
وَيَتَحَرَّى الصِّدْقَ حَتَّى يُكْتَبَ عِنْدَ اللَّهِ صِدْقًا.<sup>19</sup>

Hadis ini disebutkan secara terpisah-pisah dalam kitab “*Taṣḥīḥ al-buḥār*” terkait dengan pernyataan sahabat Yunus dari al-Zuhri yang pernah mendengar Abu Bakr berkata seperti ini. Selain itu, terkait dengan lafadz al-Shadiq yang artinya benar dan tidak mungkin berkata bohong. Inilah pujian yang disampaikan oleh para ulama hadis dengan kejujuran Abu Bakr, sehingga diberi gelar al-Shidiq.

Kitab hadis yang dikutip Imam al-Dzahabi adalah kitab al-Bukhari, Muslim, Ibnu Majah dan Abu Dawud dan Muttafaq ‘Alaih. Namun tidak semua hadis tersebut ada dalam semua *thabaqah*, hanya beberapa *thabaqah*.

Jadi kitab ini hanya memuat *thabaqah* para hafidz hadis, pengarangnya lebih dahulu menyebutkan biografi para hafidz hadis. kemudian orang-orang yang mereka nilai *tsiqah* atau *dhaif* sebagai disebutkan dalam muqaddimahnyanya. Kitab ini juga merupakan catatan tentang nama para penilai keadilan perawi hadis, dan orang-orang mereka dinilai *tsiqah*, *dhaif*, dan *shabih*. Selain itu, pengarang juga menyebutkan para perawi hadis dan imam ahli *Jarh wa Ta’dil* yang masyhur, mulai *thabaqah* sahabat sampai guru-guru pengarang kitab ini (al-Dzahabi) yang dibagi menjadi 21 *thabaqah*. Sehingga biografinya dalam kitab ini mencapai 1.111.<sup>20</sup>

Kitab ini sangat berguna untuk mengetahui para perawi hadis yang masyhur pada setiap *thabaqah* mulai masa sahabat sampai al-Dzahabi yaitu sekitar pertengahan abad kedelapan.

Untuk menyempurnakan kitab ini, tiga ulama besar memberikan catatan lampiran tambahan, yaitu al-Husaini (765 H), Ibnu Fahd al-Makki (871 H), dan Jalaluddin al-Suyuti (911 H). Selain tiga catatan lampiran tersebut, dalam kitab ini terhimpun biografi perawi hadis dan hafidznya sejak abad pertama sampai awal abad kesepuluh.<sup>21</sup>

Pendapat para ulama, Imam Tajuddin al-Subki mengatakan dalam bukunya *Thabaqât al-Syâfi’iyah al-Kubrâ*” mengatakan bahwa al-Dzahabi adalah gurunya Abu Abdillah, ia seorang yang cerdas dan ilmunya tidak ada yang

<sup>19</sup> Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats al-Sijistani, *Sunan Abi Dawud* (Riyadh: Bait al-Afakr al-Dawliyah, t.t), juz 4, 454.

<sup>20</sup> Mahmud Tahhan, *Metode Takbrij dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridwan Nasir (Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1995), 112.

<sup>21</sup> Kitab ini telah dicetak berulang kali, terakhir diterbitkan oleh Daru Ihya Turas al-Arabi, Beirut, dengan catatan tambahan tiga ulama tersebut.

menandinginya, dan ia menjadi rujukan ketika terjadi suatu permasalahan. Penghulu manusia dalam hafalan, pemimpin Imam Madzhab pada masanya, baik secara *maknawi* maupun *lafzhi*. Dia ahli dalam bidang *al-Jarb wa al-Ta'dil* dan tokoh dalam semua jalan, seakan-akan umat manusia berdiri di satu tangga. Sedangkan beliau melihat mereka dan memberitahu mereka tentang orang yang hadir kepada mereka. Suatu ketika ia pernah kelelahan karena selalu membaca dan menulis yang tiada henti.<sup>22</sup>

Ibnu Syakir al-Katabi berpendapat dalam kitab *Fuat al-Wafayât* menyebabkan bahwa al-Dzahabi adalah orang yang kuat hafalannya, sehingga tidak ada bagian satu bukupun yang tidak pernah dibaca, seorang ahli hadis dan perawi hadis, dan selalu memperhatikan kecacatan suatu hadis, memperkenalkan kepada orang-orang tentang biografi perawi hadis, menjelaskan kesamaran para perawi dalam kitab sejarah mereka. Kemudian ia terkenal banyak mengarang kitab-kitab (bukan ringkasan) dan kitab-kitab ringkasan. Syamsuddin Abu al-Mahâsin Muhammad bin Ali al-Husaini wafat 765 H. Ia menilai bahwa al-Dzahabi termasuk bagian dari Ahli hadis yang harus dijadikan panutan dan diikuti oleh para penghafal dan para ahli *qira'ât*, seorang muhadits dari Syam, pakar sejarah dan ahli hikmah.<sup>23</sup>

Jika dibandingkan kitab *Taẓkirah al-Huffāẓh* dengan kitab *Thabaqâh al-Huffāẓh* karya al-Suyûthi. Maka menurut Sa'a bin Abdullah Âli Humaid, beliau mengatakan, kitab *Thabaqâh al-Huffāẓh* karya al-Suyûthi hanya menyebutkan dan mensifati para penghafal hadis yang sudah diketahui kekuatan hafalannya yang disusun berdasarkan *thabaqah*. Sedangkan kitab *Taẓkirah al-Huffāẓh* tidak menyebutkan para penghafal hadis yang diketahui berdasarkan tingkatan hafalannya, akan tetapi hanya menyebutkan dan membicarakan tentang para perawi yang dinilai *jarb* dan *adil* dan hadis-hadis yang dinilai *shabîh* dan *dhaîf*. Menurutnyanya perkara ini wajib diketahui agar tidak menimbulkan prasangka kepada al-Dzahabi yang menyebutkan dalam kitabnya tersebut, tentang para penghafal hadis yang dijadikan sebagai *hujjah*. Sebagai contoh al-Dzahabi menyebutkan Ibnu Lahi'ah dalam kitabnya, padahal Ibnu Lahi'ah terkenal sebagai orang yang tidak hafal hadis. Demikian juga Abu Hanifah, dia dikatakan sebagai penghafal hadis, padahal dia lemah hafalan hadisnya.<sup>24</sup>

Menurut hemat penulis, ini adalah kritik cukup mendalam yang disampaikan seorang ulama kepada al-Dzahabi yang mengarang kitab tersebut. sekalipun al-Dzahabi seorang yang ahli dalam bidang kritik sanad dan matan hadis yang terkenal dengan *Jarb wa Ta'dil*-nya, dan penilai terhadap hadis *shabîh*

---

<sup>22</sup>Tajuddin bin Ali bin Abdillâh al-Kafi al-Subki, *Tabaqatu al-Syafi'i al-Kubra* (Tp.: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah), juz 9, 103.

<sup>23</sup>Muhammad bin Ahmad bin Utsman al-Dzahabi, *Al-Muqtani fi al-Sard al-Kuna*, 6.

<sup>24</sup>Sa'ad bin Abdillâh Ali Humaid, *Fatâwâ Haditsiyah* (Riyadh: Dar Ulum al-Sunnah, 1999), juz 1,24.

dan *dhā'if*. Sehingga tidak mungkin al-Dzahabi menyebutkan biografi para perawi hadis yang benar-benar hafidz dalam bidang hadis.

Namun demikian, pendapat lain mengatakan bahwa al-Dzahabi menyampaikan dalam kitab *Taḏkiḗrah al-Huffāẓ* tentang para penghafal hadis sesuai dengan tingkat hafalan. Dalam pendahulunya ia mengatakan bahwa kitab tersebut menyebutkan orang-orang yang adil, yang mengetahui kenabian (Muhammad) dan orang yang merujuk (mengembalikan suatu masalah) kepada ijhtihad dalam ketsiqahan, kedhaifan, dan keshahihannya.<sup>25</sup>

Sistematika kitab *Taḏkiḗrah al-Huffāẓ* tersebut disusun berdasarkan tingkatan kecerdasan dan hafalan para ulama hadis dalam setiap *thabaqah*. Oleh karena itu, ia meletakkan Abu Bakar pada *thabaqah* pertama dan dilanjutkan dengan Umar bin Khathāb, Utmān bin Affān dan Ali bin Abi Thālib dan seterusnya. Empat orang ini disebutkan dalam kitab Sirah Nabawiyah dengan gelar *Khulafā'ur al-Rāsyidīn*.

Dalam kata pengantar kitab *Taḏkiḗrah al-Huffāẓ*, al-Zahabi membagi *laqab-laqab* berdasarkan kemampuan para perawi hadis, diantaranya ada yang disebut dengan *Musnid*, *al-Muhadits*, *al-Hafidz*, *al-Hujjah*, *al-Hakim*, dan *Amir al-Mukminin fi al-Hadīḥ*.<sup>26</sup> Menurut hemat penulis, sistematika penyusunan kitab tersebut disusun berdasarkan *thabaqah* yang ada, *juḥ* pertama dari *thabaqah* pertama sampai *thabaqah* yang ketujuh angkanya berurutan. Pada *juḥ* kedua dari *thabaqah* kedelapan sampai kesepuluh dan *juḥ-juḥ* selanjutnya angkanya tidak berurutan.

Sistematika kitab *Taḏkiḗratul huffāẓ* bisa diklasifikasikan berdasarkan *juḥ* sebagai berikut:

*Juḥ* pertama dibagi menjadi tujuh *thabaqah* yang terdiri dari nama-nama perawi hadis, di antaranya: *thabaqah* pertama terdiri dari 23 perawi hadis, mulai nomor 1-23, *thabaqah* kedua terdiri dari 42 perawi hadis, nomor 24-65, *thabaqah* ketiga terdiri dari 30 perawi hadis, nomor 66-95, *thabaqah* keempat terdiri dari 58 perawi hadis, nomor 96-153, *thabaqah* kelima terdiri dari 78 perawi hadis, nomor

---

<sup>25</sup>Aiman Mahmud Mahdi, *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl Bain al-Nadziyiyah wa al-Tathbiq* (CD Maktabah al-Syamilah, versi 3.28), *juḥ* 1,16.

<sup>26</sup> Musnid adalah orang yang meriwayatkan sebuah hadis dari rasulullah dengan sanadnya, apakah dia memiliki keilmuan dibidnag hadis ataupun hanya meriwayatkan sebuah hadis, sedangkan al-Muhadits adalah orang yang menyibukan dirinya untuk mengetahui ilmu hadis riwayat dan dirayah dan mempelajari atau meneliti banyak riwayat-riwayat dan keadaan perawi-perawinya. Lihat Ali bin Nayif al-Syuhud, *al-Mufashal fi Ulūm al-Hadīḥ*, *juḥ* 1,13. Sedangkan al-Hafidz adalah orang yang meriwayatkan seratus ribu hadis sanad dan matanya menurut pendapat para ulama hadis. al-Hujjah adalah orang yang mumpuni dalam bidang ilmu hadis, sehingga dia dapat menguasai dan menghafal tiga ratus ribu hadis berdasarkan pendapat para ulama hadis. lihat Hafidz Tsanaullah al-Zahidi, *al-Fushul fi Musthalah al-Hadīḥ al-Rasul*, *juḥ* 1, 6. Al-Hakim adalah orang yang diberikan kemudahan untuk menguasai ilmu hadis. Ini adalah menurut sebagian ulama ahli ilmu. Lihat Mahmud Thahan, *Taisir Mushtalah al-Hadīḥ*,16.

154-231, *thabaqah* keenam terdiri dari 81 perawi hadis, nomor 232-312, *thabaqah* ketujuh terdiri dari 106 perawi hadis, nomor 313-418.

*Juz* kedua dibagi menjadi tiga *thabaqah* sebagai lanjutan dari *juz* pertama yang nama-nama seorang perawi hadis di antaranya: *thabaqah* kedelapan terdiri dari 130 perawi hadis, nomor 1-130, *thabaqah* kesembilan terdiri dari 106 perawi hadis, nomor 1-160, *thabaqah* kesepuluh terdiri dari 117 perawi hadis, nomor 1-117.

*Juz* ketiga dibagi menjadi empat *thabaqah* sebagai lanjutan dari *juz* kedua yang nama-nama seorang perawi hadis, di antaranya: *thabaqah* kesebelas terdiri dari 77 perawi hadis, nomor 1-77, *thabaqah* keduabelas terdiri dari 79 perawi hadis, nomor 1-79, *thabaqah* ketigabelas terdiri dari 9 perawi hadis, nomor 1-9, *thabaqah* keempatbelas terdiri dari 31 perawi hadis, nomor 1-31.

*Juz* keempat dibagi menjadi tujuh *thabaqah* sebagai lanjutan dari *juz* ketiga yang nama-nama seorang perawi hadis, di antaranya: *thabaqah* kelimabelas terdiri dari 46 perawi hadis, nomor 1-46, *thabaqah* keenambelas terdiri dari 18 perawi hadis, nomor 1-18, *thabaqah* ketujuhbelas terdiri dari 25 perawi hadis, nomor 1-25, *thabaqah* kedelapanbelas terdiri dari 26 perawi hadis, nomor 1-26, *thabaqah* kesembilanbelas terdiri dari 12 perawi hadis, nomor 1-12, *thabaqah* keduapuluh terdiri dari 10 perawi hadis, nomor 1-10, dan *thabaqah* keduapuluh satu terdiri dari 7 perawi hadis, nomor 1-7.

Kualitas Hadis, hadis-hadis yang diteliti mulai dari *thabaqah* pertama sampai *thabaqah* keempat. Berdasarkan penelitian penulis, dengan menggunakan *Mausu'ah* dan *Maktabah al-Syamilah*, dalam kitab *Tadzkiroh al-Huffāz* ditemukan hadis-hadis yang terdapat dalam empat *thabaqah*. Hadis yang bernilai *shahih* yaitu hadis yang diriwayatkan oleh Al-Bukhari dalam *thabaqah* pertama, kedua dan keempat, Muslim dalam *thabaqah* keempat, dan Ibnu Majah dalam *thabaqah* pertama. Sedangkan hadis yang dinilai *hasan* diriwayatkan oleh Ibnu Majah dalam *thabaqah* keempat dan Abu Dawud dalam *thabaqah* keempat, dan *hasan gharib* diriwayatkan oleh al-Tirmidzi dalam *thabaqah* kedua.<sup>27</sup>

Jika dicermati hadis-hadis dalam kitab *Tadzkiroh al-Huffāz* boleh dikatakan kualitasnya sangat beragam, walaupun belum secara keseluruhan penulis melakukan sebuah penelitian. Namun tidak menutup kemungkinan hadis-hadis yang diangkat bisa sampai pada derajat *dhahif* dan *mauquf*, apalagi menyangkut tentang keutamaan sahabat yang menghafal sebuah hadis dari Rasulullah. Adapun hadis-hadisnya yang dikutip sebagai berikut:

---

<sup>27</sup> Penilaian hadis ini didasarkan pada penelusuran penulis dalam CD *Mausu'ah, Al-Hadis al-Syarif*, Global Islamic Software Company, 2000, dan CD *Maktabah al-Syamilah* Versi 3.28. dengan melihat pendapat ulama hadis seperti al-Tirmidzi dalam kitab sunannya dan Syaikh Nashiruddin al-Bani.

1. *Ṣaḥīḥ* al-Bukhārī no.106 (*Thabaqah* ke-1)

حَدَّثَنَا مَكِّيُّ بْنُ إِبْرَاهِيمَ قَالَ حَدَّثَنَا يَزِيدُ بْنُ أَبِي عُبَيْدٍ عَنْ سَلَمَةَ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَنْ يَقُلْ عَلَيَّ مَا لَمْ أَقُلْ فَلْيَتَّبِعُوا مَقْعَدَهُ مِنَ النَّارِ<sup>28</sup>

2. Sunan Ibnu Mājah no.40 (*Thabaqah* ke-1)

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ فُضَيْلٍ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنِ الْحَكَمِ عَنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ بْنِ أَبِي لَيْلَى عَنْ عَلِيِّ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ رَوَى عَنِّي حَدِيثًا وَهُوَ يَرَى أَنَّهُ كَذِبٌ فَهُوَ أَحَدُ الْكَاذِبِينَ<sup>29</sup>

3. Sunan Al-Tirmizī no. 3619 (*Thabaqah* ke-2)

حَدَّثَنَا سَلَمَةُ بْنُ شَيْبٍ حَدَّثَنَا الْمُقْرِيُّ عَنْ حَيَّوَةَ بْنِ شُرَيْحٍ عَنْ بَكْرِ بْنِ عَمْرٍو عَنْ مِشْرَحِ بْنِ هَاعَانَ عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَوْ كَانَ بَعْدِي نَبِيٌّ لَكَانَ عَمْرَ بْنَ الْخَطَّابِ

4. Sunan Al-Tirmizī, no. 3646. (*Thabaqah* ke-4)

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ سَلَمَةَ بْنِ كُهَيْلٍ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا الطُّفَيْلِ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِي سَرِيحَةَ أَوْزَيْدِ بْنِ أَرْقَمَ شَكَكَ شُعْبَةُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ مَنْ كُنْتُ مَوْلَاهُ فَعَلَيْ مَوْلَاهُ<sup>30</sup>

5. Sunan Ibnu Mājah, no. 118. (*Thabaqah* ke-4)

حدثنا علي بن محمد حدثنا أبو معاوية حدثنا موسى بن مسلم عن ابن سابط وهو عبد الرحمن عن سعد بن أبي وقاص: قال قدم معاوية في بعض حججته فدخل عليه سعد فذكروا عليا فنال منه فغضب سعد وقال تقول هذا لرجل سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم

<sup>28</sup>Muhammad bin Isma'īl bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari* (Beirut: Dar al-Thuq al-Najah, 1422), juz 1, 33.

<sup>29</sup>Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibni Majah* (Tp.,: Dar Ihya al-Turats, t.t), juz 1, 14.

<sup>30</sup>Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.t), juz 5, 633.

يقول من كنت مولاه فعلي مولاه وسمعته يقول أنت مني بمنزلة هارون من موسى إلا أنه لا نبي بعدي وسمعته يقول لأعطين الراية اليوم رجلا يحب الله ورسوله<sup>31</sup>

6. Sahih Al-Bukhari, no. 3699 (*Thabaqah* ke-4)

حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مَنْهَالٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ قَالَ أَخْبَرَنِي عَدِيُّ بْنُ ثَابِتٍ قَالَ سَمِعْتُ الْبَرَاءَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَوْ قَالَ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْأَنْصَارُ لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ فَمَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ<sup>32</sup>

7. Sahih Muslim, no.110 (*Thabaqah* ke-4)

وَحَدَّثَنِي زُهَيْرُ بْنُ حَرْبٍ، قَالَ: حَدَّثَنِي مُعَاذُ بْنُ مُعَاذٍ، ح وَحَدَّثَنَا عُبَيْدُ اللَّهِ بْنُ مُعَاذٍ، وَاللَّفْظُ لَهُ، حَدَّثَنَا أَبِي، حَدَّثَنَا شُعْبَةُ، عَنْ عَدِيِّ بْنِ ثَابِتٍ، قَالَ: سَمِعْتُ الْبَرَاءَ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ فِي الْأَنْصَارِ: «لَا يُحِبُّهُمْ إِلَّا مُؤْمِنٌ، وَلَا يُبْغِضُهُمْ إِلَّا مُنَافِقٌ، مَنْ أَحَبَّهُمْ أَحَبَّهُ اللَّهُ وَمَنْ أَبْغَضَهُمْ أَبْغَضَهُ اللَّهُ» قَالَ شُعْبَةُ: قُلْتُ لِعَدِيِّ: سَمِعْتَهُ مِنَ الْبَرَاءِ؟، قَالَ: إِيَّايَ حَدَّثَ<sup>33</sup>

8. Sunan Abu Dâud, no. 1300 (*Thabaqah* ke-4)

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا أَبُو عَوَانَةَ عَنْ عُثْمَانَ بْنِ الْمُغِيرَةِ التَّقْفِيَّيِّ عَنْ عَلِيِّ بْنِ رَبِيعَةَ الْأَسَدِيِّ عَنْ أَسْمَاءَ بْنِ الْحَكَمِ الْفَزَارِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عَلِيًّا رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ يَقُولُ كُنْتُ رَجُلًا إِذَا سَمِعْتُ مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حَدِيثًا نَفَعَنِي اللَّهُ مِنْهُ بِمَا شَاءَ أَنْ يَنْفَعَنِي وَإِذَا حَدَّثَنِي أَحَدٌ مِنْ أَصْحَابِهِ اسْتَحْلَفْتُهُ فَإِذَا حَلَفَ لِي صَدَّقْتُهُ قَالَ وَحَدَّثَنِي أَبُو بَكْرٍ وَصَدَقَ أَبُو بَكْرٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّهُ قَالَ سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ مَا مِنْ عَبْدٍ يُدْنِبُ

<sup>31</sup>Abu Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, *Sunan Ibn Majah*, juz 1, 45.

<sup>32</sup>Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah Al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 5, 32.

<sup>33</sup>Abu Nuaim, *Al-Musnad al-Mustakbraj 'ala al-Imam Muslim Al-Asbahaniy* (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyah, 1998), juz 1, 85.

دَبَّأَ فَيُحْسِنُ الطُّهُورَ ثُمَّ يَقُومُ فَيُصَلِّي رُكْعَتَيْنِ ثُمَّ يَسْتَغْفِرُ اللَّهَ إِلَّا عَفَرَ اللَّهُ لَهُ ثُمَّ قَرَأَ هَذِهِ  
الآيَةَ وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ إِلَىٰ آخِرِ الْآيَةِ<sup>34</sup>

### ***Kitāb al-Rijāl* versi Syiah**

*Kitāb al-Rijāl* versi Syiah<sup>35</sup> ini merupakan sebuah karya dari Taqiyuddin al-Hasan bin Ali bin Dawud al-Hulli Qudus Sirruhu, ia lahir pada tahun 647 Hijriyyah dan wafat pada 707.

Nama lengkapnya adalah Al-‘Allamah Shadid bin Muhammad Bahrul Ulum Syaikh Taqiyuddin Abu Muhamad al-Hasan bin Ali bin Dawud yang dikenal dalam kitab-kitab *mu’jam al-Rijal* karya al-Hasan bin Dawud ini merupakan sebuah nama yang dinisbatkan kepada kakeknya. Ia adalah seorang yang alim, mulia, utama, shalih, dan santun, ahli fiqh dan ahli hadis.

Guru-gurunya adalah Jamaluddin Ahmad bin Thawus, Abdul Karim ibn Sayyid Ahmab bin Thawus, Najmuddin Abi al-Qasim Jakfar bin Husain bin Yahya bin Said al-Hulli, dan Mufiduddin Muhammad bin Ali bin Muhammad bin Jahim al-Asadi.

Murid-murinya adalah Radhiyuddin Abu Hasan Ali bin Ahmad bin Yahya al-Mazidi al-Hulli, Zainuddin Ali bin Ahmad bin Tharad al-Mutharabadi, dan Sayyid Tajuddin Abu Abdillah bin Muhammad ibnu Sayyid Jalaluddin al-Hulli.

Pendapat para ulama mengenai pengarang yakni Dawud al-Hulli: al-Khawanisari mengatakan dalam Kitab *Raudbah al-Janab* bahwa Syahid meriwayatkan melalui Ali bin Ahmad al-Mazidi dan Ibnu Maiyah dan semisalnya, al-Hurri al-Amili menyebutkan dalam kitab *Amal al-Āmal* bahwa al-Hulli adalah seorang yang alim, utama, mulia, shalih, seorang pentahqiq dan termasuk dari Najmuddin al-Hulli yang diriwayatkan oleh Syahid dari Ibnu Maiyyah. Husain bin Abdusshamad al-Amili menilai bahwa al-Hulli adalah seorang yang faqih dan beradab (berakhlak mulia), ahli nahwu, seorang penyair dan seorang raja yang alim. Syaikh Ali bin Abdul Ali al-Karki mengatakan bahwa ia adalah seorang Imam penguasa yang santun dan komunikatif, seorang muhaddis, dan ahli fiqh. Mushtafa al-Tafrisi mengatakan bahwa ia juga seorang mujtahid yang mulia, imam besar, dan faqih di kalangan ahlul bait.

Karya-karyanya adalah *Kitāb al-Rijāl*, *Tahshilul Manāfi*, *Riyādh al-Ulama*, *Idbah al-Manāfi*, *Hasanah al-Uslub* dan *Jayyidah al-Nazham*.

<sup>34</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy’ats, *Sunan Abi Daudal-Sijistani* (Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyah, t.t), juz 1, 561.

<sup>35</sup> Taqiyuddin al-Hasan bin Ali bin Dawud al-Hulli, *Kitāb al-Rijāl* (CD Maktabah Syamilah versi 3.48).

Sistematika *Kitāb al-Rijāl* disusun berdasarkan huruf, yaitu menyebutkan nama-nama periwayat, nama-nama ayah, dan nama-nama kakek serta seluruh yang ada di dalamnya dan disusun dengan tertib dan *tabdzīb* sebagaimana kitab versi Sunni Ibnu Hajar al-Asqalani yakni kitab *Tabdzīb al-Tabdīb* dan *Tabdzīb al-Kamal*. Selain itu, referensinya disebutkan kitab karya Syaikh, al-Kasyi, Najasyi dan beberapa *Kitāb al-Rijāl* karya ulama lainnya. Dalam kitab tersebut, disebutkan beberapa bab dan pada setiap bab ada satu atau dua huruf yang berpatokan pada nama-nama periwayat, namun sedikit sekali mengungkap ulama *Mutaakhirin*.

Menurut kritikus hadis, *Kitāb al-Rijāl* ini memang tersusun dengan baik namun di dalamnya terdapat banyak kesalahan. Abu al-Huda al-Kalbasi dan al-Asfahani menghitung kesalahan kitab tersebut dalam 92 halaman sebagaimana disebutkan dalam kitab karyanya *Sama' al-Maqāl fi Tabqīq 'ilmi al-Rijāl. Kitāb al-Rijāl* karya al-Hulli ini disusun seperti kitab *al-Mu'jam* dan merupakan kitab yang dinukil dari *Ijaz al-Maqal fi Ma'rifah al-Rijāl* karya Syaikh Farjuddin bin Muhammad bin Duruwis bin Husain bin Hammad bin Akbar.

Selanjutnya, ia mengelompokan para periwayat hadis dalam beberapa pasal, yaitu: Pasal pertama, membahas periwayat yang *mauquf* yang disusun menurut hafalan secara ringkas. Pasal kedua, membahas susunan para periwayat yang tertib dan berurutan. Pasal ketiga, susunan kelompok periwayat yang termasuk Syiah Zaidiyah. Pasal keempat, kelompok ulama yang tersusun secara umum. Pasal kelima, kelompok para periwayat yang suka melakukan penggelapan. Pasal keenam, kelompok orang yang lemah. Pasal ketujuh, menyebutkan kelompok periwayat yang *mudbtharib*. Pasal kedelapan, kitab ini menyebutkan kelompok orang yang munkar. Pasal kesembilan, menjelaskan motivasi orang yang merusak mazhabnya. Pasal kesepuluh, kelompok orang yang *maudbu'*. Pasal kesebelas, kelompok orang-lemah atau *dha'if*. Pasal keduabelas, kelompok yang dilaknat. Pasal ketigabelas, kelompok orang tidak bermasalah. Pasal keempatbelas, kelompok orang yang *majbul* (tidak diketahui identitasnya).

### **Persamaan dan Perbedaan Kitab *Tazkirah al-Huffāz* versi Sunni dan *Kitāb al-Rijāl* versi Syiah.**

Untuk mengetahui persamaan dan perbedaan dua kitab tersebut, penulis melakukan studi analisis terhadap kitab *Tazkirah al-Huffāz* karya az-Zahabi di atas, kemudian dikomparatifkan dengan *Kitābur Rijāl* Versi Sy'ah karya Taqiyuddin al-Hasan bin Ali bin Daud al-Hulli<sup>36</sup>. Point penting yang akan dianalisis adalah aspek sistematika, isi kitab dan hadis-hadis yang dijadikan bahan sanjungan periwayat hadis.

---

<sup>36</sup>Taqiyuddin al-Hasan bin Ali bin Daud al-Hulli, *Kitāb al-Rijāl* (CD Maktabah asy-Syamilah Versi 3,28), juz 1, 3.

a. Sistematika penulisan kitab *Taẓkirah al-Huffāz* dan *Kitāb al-Rijāl*

Persamaan sistematika dua kitab tersebut adalah keduanya sama-sama membahas para periwayat hadis dengan sistematika seperti kitab kamus Mu'jam namun tidak disusun berdasarkan huruf abjad yang dikarang oleh para ulama salaf maupun khalaf.

Perbedaan adalah sistematika penulisan *Taẓkirah al-Huffāz* disusun berdasarkan juz dan derivasinya. Satu juz dengan yang lain berhubungan karena disusun berdasarkan tingkat kredibilitas seorang periwayat, seperti halnya Abu Bakar dicantumkan dalam tingkat pertama, dikarenakan Abu Bakar seorang sosok manusia yang pertama kali masuk Islam dan pertama kali membenarkan peristiwa isra' mi'raj dan khalifah Rasyidin pertama setelah Nabi meninggal dunia.<sup>37</sup>

Sedangkan *Kitāb al-Rijāl* karya al-Hullī disusun berdasarkan bab, seperti bab pertama menjelaskan tentang biografi seorang penulis, dan disusun dengan tertib berdasarkan huruf *hijaiyah* dari mulai huruf A sampai huruf Ya, misalnya huruf Aa (أ) memiliki 224 nama periwayat, kemudian dilanjutkan pada huruf Ba (ب) dengan nomor urut 225, dan begitu seterusnya sampai huruf dan nomor urut terakhir hingga huruf terakhir.

Selain itu, pengarang *Kitāb al-Rijāl* karya al-Hullī mengklasifikasikan periwayat hadis menjadi beberapa pasal, pada setiap pasal masing-masing periwayat disebutkan tentang kualitas periwayat hadis. Misalnya, pasal pertama membahas orang-orang yang *manquf* sampai pasal terakhir yakni pasal keempatbelas yang membahas tentang orang-orang yang *majbul*.

b. Isi Kitab *Taẓkirat al-Huffāz* dan *Kitāb al-Rijāl*

Tampaknya pengarang kitab *Taẓkirat al-Huffāz* ingin memproklamirkan tentang kehebatan umat Islam, khususnya para *huffāz* yang mumpuni dalam bidang hadis. Dia berhasil mengumpulkan para periwayat dalam satu kitab yakni *Taẓkirat al-Huffāz*. Disebutkan, mereka para sahabat bisa menghafal ribuan hadis dari Rasulullah SAW, seperti Abu Hurairah bisa menghafal 5.374 hadis menurut Ibnu al-Jauzi dalam kitab *Talqih Fubumi abl Asar*, sedang menurut al-Kirmani 5.364 hadis, dan dalam *Musnad Imam Ahmad bin Hanbal* sekitar 3.848 hadis. Kemudian disusul oleh Abdullah bin Umar yang berhasil menghafal 2.630 hadis, Anas bin Malik 2.276 hadis, al-Kirmani menyebutkan 2.236 hadis, Aisyah seorang Istri Rasulullah yang tergolong masih gadis di antara istri-istrinya yang lain, ia dapat menghafal 2.210 hadis, Abdullah bin Abbas 1.660 hadis, Jabir bin Abdillah 1.540 hadis, dan Abu Sa'id al-Hudri 1.170 hadis.<sup>38</sup>

Apabila diperhatikan secara seksama, maka tidak ada yang melebihi kapasitas hafalan hadis mereka dari Rasulullah. Mereka adalah generasi terbaik

<sup>37</sup>Samsul Munir Amin, *Sejarah Peradaban Islam* (Jakarta: Amzah, 2010), 93.

<sup>38</sup>T.M. Hasbi ash-Shiddieqy, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010), 47-48.

setelah Nabi meninggal dunia, sebagaimana disebutkan dalam sebuah hadis, yaitu:

حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ عَنْ يَحْيَى بْنِ سَعِيدٍ عَنْ شُعْبَةَ قَالَ حَدَّثَنِي أَبُو جَمْرَةَ حَدَّثَنَا زُهَيْدٌ بْنُ مُضَرَّبٍ قَالَ سَمِعْتُ عِمْرَانَ بْنَ حُصَيْنٍ يُحَدِّثُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ خَيْرِكُمْ قَرْنِي ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ ثُمَّ الَّذِينَ يَلُونَهُمْ قَالَ عِمْرَانُ لَا أَدْرِي ذَكَرَ ثَلَاثِينَ أَوْ ثَلَاثًا بَعْدَ قَرْنِهِ ثُمَّ يَجِيءُ قَوْمٌ يَنْدُرُونَ وَلَا يَغُونَ وَيَخُونُونَ وَلَا يُؤْتَمَنُونَ وَيَشْهَدُونَ وَلَا يُسْتَشْهَدُونَ وَيَظْهَرُ فِيهِمُ السَّمَنُ<sup>39</sup>.

“Telah menceritakan kepada kami Musaddad dari Yahya bin Sa’id dari Syu’bah ia berkata, telah menceritakan kepada-ku Abu Jamrah, telah menceritakan kepada kami Zabdham bin Mudarib, ia berkata, Aku mendengar Imran bin Husain menceritakan dari Nabi SAW bersabda: “Sebaik-baiknya kalian adalah generasiku kemudian orang yang berikutnya dan orang berikutnya, Imran berkata, Aku tidak mengetahui penyebutan dua atau tiga orang setelah generasinya, kemudian datang suatu kaum memberi peringatan dan tidak pernah rusak dan tidak berkhianat, dan tidak diamanahi, mereka bersaksi dan tidak pernah diminta untuk menjadi saksi dan tampak pada mereka gemuk”,

Apabila dibandingkan dengan *Kitab al-Rijal* versi Syi’ah. Kitab ini berisi tentang pujian dan celaan terhadap seorang periwayat hadis, yang dikritik oleh ulama hadis Syi’ah yang terkenal yakni at-Tusi dan an-Najasyi. Para periwayat hadis mendapatkan pujian dengan kata-kata *tsiqah*, namun ada juga mencela dengan *ghalat* (salah).

Dalam kitab ini, ditemukan beberapa kesalahan sebagaimana dikatakan oleh Syaikh al-Alamah al-Muhaqiq Abul Hadi al-Kalbasi al-Asfahani, bahwa kitab tersebut mengandung 92 kesalahan sebagaimana disebutkan dalam kitab *Sima’ al-Qaul* dalam mentahqiq *Ilmu ar-Rijal*, dicetak di Iran pada tahun 1372 H. Sekarang kitab ini menjadi rujukan kaum Syiah. Namun pengarang tidak mempermasalahkan kesalahan tersebut. Dalam hal ini pengarang berhasil membuktikan dan menjelaskan tingkatan para periwayat tertinggi sampai terendah sesuai derajat kesiqahannya dan kemampuannya. Biografi para periwayat ditulis sesuai dengan kapasitas keilmuannya namun tidak utuh. Hal ini tampak terlihat ketika pengarang mencantumkan biografi periwayat tidak secara lengkap, bahkan tidak dicantumkan sama sekali.

Selanjutnya, pengarang mencantumkan empat belas klasifikasi periwayat yang dinilai *mauquf*, *maudhu’*, lemah atau *dha’if*, *mudhtharib* dan *majbul*. Tampak pengarang sangat ketat dalam mengumpulkan periwayat hadis sekaligus mengkritik dan menilai *jarb* (negatif) akan periwayat yang memang terbukti melakukan kecurangan dalam meriwayatkan sebuah hadis yang bersumber dari

<sup>39</sup>Muhammad bin Isma’il bin Ibrahim bin al-Mughirah al-Bukhari, *Sahih al-Bukhari* (CD. Maktabah asy-Syamilah, Versi 3.48), Vol. 8, 141.

imam mereka, tetapi di sisi yang lain pengarang juga mencantumkan golongan periwayat hadis yang dinilai *ta'dil* (positif).

### c. Kualitas Hadis-hadis

Hadis-hadis dalam kitab *Tazkirah al-Huffazh* mempunyai kualitas hadis yang cukup baik, namun tidak menutup kemungkinan memiliki kualitas yang beragam, seperti *sahib*, *hasan* dan *dhaif* bahkan mauquf karena merupakan perkataan sahabat, misalnya:

حماد بن سلمة عن أبي الزبير عنه قال: استغفر لي رسول الله صلى الله عليه وآله وسلم ليلة البعير خمسا وعشرين مرة، وقيل انه شهد بدرًا.

“Hamad bin Salamah meriwayatkan dari Abi Zubair berkata:”Rasulullah SAW memintakkan ampun kepada-ku pada malam al-Ba’ir selama 25 kali. Dikatakan ia mengikuti perang Badar”.

Banyak ungkapan yang lain yang memuji para periwayat hadis. ungkapan tersebut disampaikan para ulama yang menilai baik. Pengarang mencantumkan beberapa orang periwayat baik dari kalangan sahabat, *tabi’in*, dan *tabi’u al-Tabi’in*. Secara umum penulis memandang bahwa hadis-hadis yang disebutkan dalam kitab *Tazkiratul huffaz* tidak banyak karena pengarang memfokuskan kajiannya pada *tabaqah* sanad.

Kualitas hadis yang disebutkan secara langsung diterima para sahabat dari Nabi yang tercantum dalam kitab tersebut adalah:

أخبرنا أحمد بن سلامة في كتابه وحدثني عنه الحافظ المجد أبو الحجاج الكلبي أن مسعود بن أبي منصور أنبأهم قال: أنا أبو علي أنا أبو نعيم الحافظ ثنا ابن خلاد ثنا محمد بن عثمان بن أبي شيبة ثنا يوسف بن يعقوب الصفار أنا علي بن عثام عن سعي بن الخمس عن مغيرة عن إبراهيم عن علقمة عن عبد الله قال: سئل النبي -صلى الله عليه وآله وسلم- عن الوسوسة فقال: "صريح الإيمان". هذا حديث حسن صحيح غريب من الأفراد أخرجه مسلم عن الصفار فوافقناه بعلو، وليس لسعي لا ولعلي ولا للصفار في صحيح مسلم سواه. توفي في ثاني عشر صفر سنة اثنتين وأربعين وسبعمائة، رحمه الله تعالى.

Hadis ini disebutkan secara lengkap baik matan maupun sanadnya, dan terlihat jelas tentang status hadisnya yang dinilai hasan garib. Hadis ini

disebutkan dalam kitab *Sahih Muslim* dan kitab *al-Mustakbraj 'ala Sahih al-Imam Muslim*.<sup>40</sup>

Apabila dibandingkan dengan *Kitab al-Rijal* versi Syiah tentang kualitas hadisnya sangat sulit ditemukan persamaan maupun perbedaannya karena *Kitab al-Rijal* versi Syiah hanya menyebutkan para periwayat hadis tanpa menyebutkan hadis-hadis yang menjadi pendukung terhadap kedabitan periwayat, keadilan, dan pujian terhadap para periwayat. *Kitab al-Rijal* versi Syiah ini berbeda dengan *Kitab al-Rijal* versi Sunni. Dalam *Kitab al-Rijal* versi Sunni akan ditemukan hadis-hadis yang diangkat untuk mengangkat derajat kebaikan para periwayat hadis seperti kitab *Abwāl al-Rijāl*, *Imur Rijāl*, *al-Ilal wa Ma'rifat al-Rijāl* dan lain-lain.

### Refleksi Studi Hadis dalam Tradisi Keilmuan

Sebagai refleksi untuk mengetahui penyusunan dua kitab tersebut di atas maka penulis menggunakan pendekatan historis yaitu melihat bagaimana kitab tersebut disusun. Sebagai kerangka teori bahwa pendekatan historis adalah suatu pendekatan dengan melihat kesejarahan. Pemahaman terhadap sejarah pemikiran, politik, sosial dan ekonomi dalam hubungannya dengan pengarang dan isi naskah yang sedang dibahas menjadi suatu keniscayaan. Para orientalis menggunakan pendekatan historis dengan memadukan beberapa pendekatan sekaligus, yaitu kritik naskah (*textual criticism*), kritik narasumber (*literary atau source criticism*), kritik ragam atau corak tulisan (*form*), kritik penyuntingan (*redaction*), dan kritik periwayatan (*traditional/ transmission criticism*). Penerapan metode-metode ini dicontohkan dengan sempurna oleh Miklos Muranyi dalam bukunya: *Ein altes fragment medinensischer Jurisprudenz aus Qairawan, aus dem Kitab al-Hagg des Abd al-Aziz b. Abd Allah b. Abd Salama al-Magissun* (st. 164/780781) cetakan Stuttgart, 1985; artikel Harald Motzki, "Des Fiqh des Zuhri: de Quellen problematik," dalam jurnal *Der Islam* no. 68 (1991), hlm. 1-44; dan Andreas Gorge dalam disertasinya, *Das Kitab al-Awwal des Abu Ubaid al-Qasim b Sallam: entstehung und Werküberlieferung* (Univ. Hamburg, 20001).<sup>41</sup>

Pendekatan historis adalah mempertimbangkan kondisi *historis-empiris* pada saat suatu hadis itu disampaikan oleh Nabi SAW. Pendekatan historis bisa diartikan sebagai pendekatan yang dilakukan dengan cara mengaitkan antara ide atau gagasan yang terdapat dalam hadis dengan determinasi-determinasi sosial dan situasi historis kultural yang mengitarinya.<sup>42</sup>

Kedua kitab tersebut disusun tentunya tidak terlepas dari sejarah silam yang melatarbelakangi disusunnya suatu kitab tersebut. Kemungkinan besar bahwa kitab *Tazkirat al-Huffazh* disusun sebagai upaya legitimasi dari seorang

---

<sup>40</sup> Abu Nuaim al-Asbahaniy, *Al-Musnad al-Mustakbraj 'ala al-Imam Muslim* (Riyadh: Bait al-Akar al-Dawliyah, 1998), juz 1, 200.

<sup>41</sup> M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Syarah Hadis ...*, 65.

<sup>42</sup> Said Agil Husin Munawwar, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi: Pendekatan Sosio-Historis-Kontektual* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), 26.

pengarang terhadap tokoh-tokoh para periwayat dan penghafal hadis yang notabene mereka adalah dari kalangan sahabat, tabi'in, dan tabi'u tabi'in dan seterusnya.

Selain itu, seorang pengarang kitab *Tazkirat al-Huffazh* yaitu al-Zahabi adalah selain sebagai ahli hadis, juga sebagai ahli sejarah yang mengarang kitab *Tārikh al-Islām*. Maka sangat dekat sekali upaya pengarang untuk membuktikan kehebatan orang-orang Islam pada masa Nabi SAW dan kalangan sahabat dan seterusnya.

Dalam studi kitab hadis, kitab *Tazkirat al-Huffazh* karya al-Zahabi dan Kitab Rijal karya Dawud al-Hulli termasuk dalam kategori kitab Mu'jam atau al-Juz'u karena disusun secara sistematis dengan mengurutkan para periwayat hadis berdasarkan huruf hijaiyyah dan juga termasuk dalam kitab Musnad karena disusun pula berdasarkan para periwayat hadis. Kitab Musnad yang dikenal adalah kitab Musnad Ahmad bin Hanbal, Musnad Abu Hanifah, Musnad al-Bazzar dan Musnad Ibnu Rahawaih dan lain-lain.<sup>43</sup>

Adanya kitab *Tazkirat al-Huffazh* disusun dengan sistematika yang sangat detail dan terperinci sesuai huruf hijaiyyah. Begitu tertib dan terukurnya apa yang dilakukan pengarang dalam rangka menginformasikan kepada mereka sarjana Muslim dan sarjana Barat tentang kredibilitias dan kekuatan hafalan para sahabat sekalipun banyak kritikan akan keadilan para sahabat.<sup>44</sup> Abu Hurairah adalah Sahabat Rasulullah yang banyak meriwayatkan hadis. Hadis-hadis yang berhasil diriwayatkan sekitar 5.374 hadis. Generasi sahabat adalah orang-orang yang menerima ajaran Islam langsung dari Nabi SAW. Mereka adalah orang-orang yang menyaksikan turunnya Alquran. Tanpa generasi sahabat orang-orang tidak bisa mengetahui sedikitpun tentang Islam.<sup>45</sup>

Selain itu sebagai asumsi dasar dari mereka adalah bahwa Abu Hurairah tidak diterima hadisnya oleh Ibnu Abbas dan Aisyah, bahkan menuduh sebagai pendusta. Jika seperti itu kenyataannya, berarti ungkapan Az-Zahabi yang menyebutkan bahwa Abu Hurairah sebagai penghafal hadis menjadi gugur dan hadis yang diriwayatkan Abu Hurairah dalam Shahih al-Bukhari, Shahih Muslim dan lain-lain menjadi tertolak. Sahabat lainnya, seperti Ibnu Syihab az-Zuhri yang dituduh oleh orang-orang Orientalis sebagai pemalsu hadis.<sup>46</sup>

Sedangkan para periwayat dalam *Kitab Rijal versi Syiah*, dilihat aspek historisnya adalah orang-orang yang berasal dari kalangan *Rijal al-Hadits* versi Syiah sebagaimana disebutkan dalam kitab *al-Kafi al-Kulaini*<sup>47</sup> yang dianggap

<sup>43</sup> Arif Wahyudi, "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadits)," dalam Jurnal *Al-Ihkam* Vol. 8, No. 1 (Juni, 2013), 4-5.

<sup>44</sup> Nur Fadlilah, "Keadilan Para Sahabat Nabi Dalam Perpektif Fuad Jabali," dalam *Jurnal Mutawatir* Vol. 2, No. 1 (June 2012), 113-114.

<sup>45</sup> Ali Mustafa Ya'qub, *Kritik Hadis* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 20011), 103.

<sup>46</sup> Ibid., 104.

<sup>47</sup> Kajian analisis Sanad dan Matan dilakukan untuk mengetahui jalur-jalur periwayatan hadis. Hasil penelitian Abd Somad menunjukkan bahwa jalur periwayatan kitab *al-Kafi al-Kulaini*

tidak diragukan lagi *kedhabitan* dan kualitas hafalannya dan semua periwayatan dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib setelah Nabi Muhammad SAW. Dalam pandangan Syi'ah bahwa para Nabi dan Imam mempunyai otoritas tertinggi dalam upaya pencapaian ilmu. Sehingga keilmuan mereka tidak diragukan lagi. Pengetahuan tentang *rijal al-Hadits*, dari Imam Husain sampai kepada Imam Mahdi merupakan para pewaris ilmu dari Imam Ali dan Rasulullah SAW.<sup>48</sup> Sekalipun demikian, al-Kulaini tidak mengklaim bahwa ada hadis-hadis yang dalam kitabnya, tidak semuanya sahih dan bersambung kepada para imam yang ma'shum.<sup>49</sup> Pernyataan tersebut sangat relevan dengan *Kitab Rijal* yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, karena di kitab tersebut ditemukan beberapa periwayat yang tidak terpercaya sebagaimana telah disebutkan dalam uraian di atas.

## Penutup

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan menjadi dua hal yaitu aspek persamaan dan aspek perbedaan. *Pertama*, aspek persamaannya, kitab *Tadzkirot al-Huffazh* karya al-Zahabi dan *Kitab al-Rijal* karya al-Hulli keduanya sama-sama membahas para periwayat hadis dari aspek kualitasnya yang meliputi keadilan dan ketercelaan para sahabat yang dikritik oleh para kritikus hadis, keduanya disusun berdasarkan abjad secara per-*juḡ* sebagaimana kitab Kamus atau kitab *Mu'jam* pada umumnya. *Kedua*, aspek perbedaan, kitab *Tadzkirot al-Huffazh* karya al-Zahabi menyebutkan kualitas para periwayat hadis dengan melihat beberapa hadis pendukung versi Sunni. *Kitab al-Rijal* versi Sunni akan mudah ditemukan hadis-hadis yang diangkat untuk mengangkat derajat kebaikan para periwayat hadis seperti kitab *Ahwal al-Rijal*, *Ilm al-Rijal*, *al-Tlal wa Ma'rifah al-Rijal* dan lain-lain. Hal ini berbeda dengan dengan *Kitab al-Rijal* karya al-Hulli, kualitas hadisnya sangat sulit sekali untuk diidentifikasi secara utuh karena *Kitab al-Rijal* hanya menyebutkan para periwayat hadis tanpa menyebutkan hadis-hadis yang menjadi pendukung terhadap kedabitan periwayat, keadilan, dan pujian terhadap para periwayat.

Studi kitab *Tadzkirot al-Huffazh* disusun sesuai kitab *Mu'jam* dan kitab *Musnad* sebagai upaya *legitimasi* seorang pengarang terhadap tokoh-tokoh para periwayat dan penghafal hadis yang *notabene* mereka adalah dari kalangan sahabat, *tabi'in*, *tabi'u al-Tabi'in* dan seterusnya. Al-Zahabi ingin membuktikan kehebatan para sahabat Nabi yang tidak diragukan lagi kredibilitas hafalan dan periwayatannya. *Kitab al-Rijal* versi Syi'ah juga ingin membuktikan kehebatan

---

disandarkan kepada Ali bin Thalib yang maksiat dari dosa melebihi Rasulullah. Lihat Abd Somad, "Mengenal Referensi Hadits Syi'ah Kitab Al-Kafi Karya Imam Al-Kulaini (w.329H)," *JURNAL USHULUDDIN* Vol. XXI, No. 1 (2014), 7.

<sup>48</sup>Muhammad Alfatih Suryadilaga, "Hadis-hadis tentang Ilmu dalam Kitab al-Kafi al-Kulaini?" dalam Disertasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2008, 228.

<sup>49</sup> Wahyu Shifatur Rahmah, "Epistemologi Hadis: Sunni dan Syi'ah" dalam Tesis UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 2006, 129.

para sahabat mereka dari kalangan *rijal al-Hadits* sebagaimana terdapat dalam kitab *Rijal* terkenal yakni *al-Kafi al-Kulaini* yang dinisbatkan kepada Ali bin Abi Thalib.

### Daftar Pustaka

- Al-Asbahani, Abu Nuaim, *Al-Musnad al-Mustakbraj 'ala al-Imam Muslim*, Riyadh: Bait al-Afkar al-Dawliyah, 1998.
- Al-Bukhari, Muhammad bin Isma'il bin Ibrahim bin al-Mughirah, *Shahih al-Bukhari*, Beirut: Dar al-Thuq al-Najah, 1422.
- Al-Zahabi, Muhammad bin Ahmad bin Utsman, *Al-Muqtani fi al-Sard al-Kuna*, Al-Mamlakah al-Arabiyah al-Su'udiyah: Dar Ihya al-Turats al-Arabiyah, 1408.
- \_\_\_\_\_, *Kitab al-Kabair*, Beirut: Dar al-Kutub, 1992.
- \_\_\_\_\_, *Tadzkiarah al-Huffazh*, Beirut: Dar al-Kutub al-Imiyah, 1998.
- \_\_\_\_\_, *Dzail al-Taqyid fi Rumat al-Sunan wa al-Asanidi*, Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1990.
- Azami, Mustafa, *Memahami Ilmu Hadis: Telaah Metodologi dan Literatur Hadis*, terj. Meth Kieraha, Jakarta: Lentera, 2003.
- Al-Hulli, Taqiyyuddin al-Hasan bin Ali bin Dawud, *Kitab al-Rijal*, CD Maktabah asy-Syamilah Versi 3,48
- Ali Humaid, Sa'ad bin Abdillah, *Fatâwâ Haditsiyah*, Riyadh: Dar Ulum al-Sunnah, 1999.
- Al-Katani, Abdul Hai bin Abdul Kabir, *Fibras al-Fabaris wa Itsbat wa Mu'jam al-Ma'ajim wa al-Musyikhat wa al-Musalsalat*, Beirut: Dar al-Ghurab al-Islami, 1982.
- Al-Qazwini, Abu Abdillah Muhammad bin Yazid, *Sunan Ibni Majah*, Tp.,: Dar Ihya al-Turats, t.t.
- Al-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'ats, *Sunan Abi Daud*, Riyadh: Bait al-Afakr al-Dawliyah, t.t.
- Al-Subki, Tajuddin bin Ali bin Abdillah al-Kafi, *Tabaqatu al-Syafi'i al-Kubra*, Tp.,: Dar Ihya al-Kutub al-Arabiyah, t.t.
- Al-Tirmidzi, Muhammad bin Isa bin Saurah al-Tirmidzi, *Sunan al-Tirmidzi*, Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, t.t.
- Amin, Samsul Munir, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta: Amzah, 2010.
- Ash-Shiddieqy, TM. Hasbi, *Sejarah dan Pengantar Ilmu Hadis*, Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2010.

Mahdi, Aiman Mahmud, *Al-Jarh wa al-Ta'dil Bain al-Nadzariyah wa al-Tatbiq*, CD Maktabah al-Syamillah, versi 3.28.

Munawwar, Said Agil Husin, Abdul Mustaqim, *Asbabul Wurud: Studi Kritis Hadis Nabi: Pendekatan Sosio-Historis-Kontektual*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000.

Shalih, Subhi, *Membahas Ilmu-ilmu Hadis*, terj. Tim Pustaka Firdaus, Jakarta, Pustaka Firdaus, 2013.

Suryadilaga, M. Alfatih (ed), *Studi Kitab Hadis*, Yogyakarta: Teras, 2009.

Thahan, Mahmud, *Metode Takhrij dan Penelitian Sanad Hadis*, terj. Ridwan Nasir, Surabaya: Bina Ilmu Offset, 1995.

\_\_\_\_\_, *Taisir Musthalah al-Hadits*, Beirut: Dar al-Fikr, t.t.

Ya'qub, Ali Mustafa, *Kritik Hadis*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 20011.

### ***Jurnal***

Amin, Kamaruddin, "The Reliability Of The Traditional Science Of Hadith: A Critical Reconsideration" *Jurnal Al-Jami'ah*, Vol. 43, No. 2, 2005.

Fadlilah, Nur. "Keadilan Para Sahabat Nabi Dalam Perpektif Fuad Jabali." *Jurnal Mutawatir* Vol. 2, no. 1, June 2012.

Rohmansyah, "Konsep Jihad dalam Kutub at-Tis'ah (Studi Maudhui)" *Jurnal Al-Majaalis*, Vol. 3, No. 2, Mei 2016.

Somad, Abd. "Mengenal Referensi Hadits Syi'ah Kitab Al-Kafi Karya Imam Al-Kulaini (w.329H)." *JURNAL USHULUDDIN* Vol. XXI, no. No. 1 (2014).

Shalahudin, Marwan, "Historiografi Ulama Klasik dalam Tabaqat" *Jurnal Kalimah* Vol. 12, No. 1, Maret 2014.

Suchimin. "Telaah Pemikiran Hadis Mahmud Abu Rayyah Dalam Buku 'Adwa Ala Al-Sunnah Al-Muhammadiyah.'" *Hunafa: Jurnal Studia Islamika* Vol. 9, No. 2, 2012.

Wahyudi, Arif. "Mengurai Peta Kitab-Kitab Hadits (Kajian Referensi Atas Kitab-Kitab Hadits)." *Al-Ihkam* Vol. 8, No. 1, 2013.

Yahya, Agusni, "Pendekatan Hermeneutik dalam Pemahaman Hadis (Kajian Kitab Fath Bari karya Ibnu Hajar al-Asqalani), dalam *Jurnal Ar-Raniry: International Journal of Islamic Studies*, Vol. 1, No. 2, Desember 2014.